

IMPLIKASI MELALAIKAN SHALAT TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAN SPRITUAL DALAM KONTEKS MASYARAKAT MODERN

Mega Aulia Putri

megaa339@gmail.com

Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi melalaikan shalat terhadap kehidupan sosial dan spiritual individu dalam konteks masyarakat modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, penelitian ini menelaah perubahan perilaku, kualitas kehidupan sosial, serta spiritual yang muncul akibat melalaikan kewajiban shalat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalaikan shalat tidak hanya berdampak pada menurunnya kesadaran spiritual dan ketenangan batin, tetapi juga mempengaruhi etika sosial, disiplin diri, serta kualitas interaksi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Di tengah modernitas yang ditandai oleh mobilitas tinggi, kemajuan teknologi, dan perubahan nilai, kelalaian terhadap shalat berpotensi memperlemah integritas moral serta hubungan sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya shalat sebagai praktik spiritual yang berfungsi menjaga keseimbangan psikologis, memperkuat karakter, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Kata Kunci: Shalat, Kehidupan sosial, Spiritualitas, Masyarakat Modern, Etika Sosial.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implications of neglecting prayer on the social and spiritual lives of individuals in the context of modern society. Using a qualitative approach and literature review methods, this study examines changes in behavior, quality of social life, and spirituality that arise from neglecting the obligation to pray. The results indicate that neglecting prayer not only results in decreased spiritual awareness and inner peace, but also affects social ethics, self-discipline, and the quality of interactions within the family and community. In a modern era characterized by high mobility, technological advances, and changing values, neglecting prayer has the potential to weaken moral integrity and social relationships. This study emphasizes the importance of prayer as a spiritual practice that serves to maintain psychological balance, strengthen character, and build harmonious social relationships.

Keywords: Prayer, Social Life, Spirituality, Modern Society, Social Ethics.

PENDAHULUAN

Kehidupan pada era modern zaman sekarang ini banyak orang lebih mementingkan kehidupan duniawi daripada ukhrowi, atau kebaikan di mata manusia daripada kebaikan di mata Sang Maha Pencipta. Pada dasarnya, kehidupan ini hanyalah permainan; tujuan kita di dunia ini adalah melakukan amal baik untuk kehidupan di akhirat. Shalat adalah salah satu ibadah yang diwajibkan kepada kita; melakukannya tidak semudah yang terlihat karena banyak keinginan yang menghalanginya. Shalat adalah tiang agama, dan jika seseorang menjalankan shalatnya dengan baik, dia telah menegakkan agamanya. Jika seseorang menjalankan shalatnya dengan baik, begitu juga sebaliknya. Shalat adalah faktor utama yang menentukan apakah amal kita diterima atau tidak; shalat menentukan apakah amalan kita yang lain diterima atau tidak; jika shalatnya baik, maka amalan-amalannya yang lain akan diterima.

Dalam hal ini, penulis banyak melihat orang-orang di sekitar mudah melalaikan kewajiban shalat tanpa merasa bersalah karena meninggalkannya. Ini karena kebiasaan meninggalkan shalat sangat memengaruhi kinerja dan kedisiplinan seseorang di tempat

kerja. Shalat, yang merupakan ibadah utama dalam ajaran Islam, memiliki peran penting dalam membangun karakter dan kualitas spiritual seorang Muslim.

Shalat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, tetapi juga sebagai mekanisme internal untuk menjaga disiplin, ketenangan batin, serta perilaku sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa shalat memiliki fungsi untuk mencegah perilaku menyimpang, sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:



“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dengan demikian, shalat bukan sekadar ritual spiritual, melainkan sebuah sistem pembinaan moral yang berdampak pada kehidupan sosial.

Studi yang dilakukan oleh Suparman menunjukkan bahwa nilai pentingnya menjalankan hidup yang bersih dikaitkan dengan melakukan shalat yang wajib sebelum bersuci atau berwudhu. Bahkan, gerakan fisik yang mencerminkan gerakan organ tubuh yang menyehatkan, seperti berdiri lalu takbir dengan mengangkat kedua tangan dan bersedekap, rukuk dengan membungkuk setengah badan dan meletakkan dua tangan di lutut sehingga punggung dan kepala sama rata, dan sujud dengan meletakkan dahi, hidung, kedua tangan, dan ujung kaki di atas tanah, adalah semua contoh gerakan fisik yang menyehatkan. Selain itu, dari perspektif sosiologi pendidikan, shalat dapat dianggap sebagai salah satu komponen yang mempengaruhi mobilitas sosial melalui jalur gerakan sosial yang didasarkan pada ritual-spiritual atau pendidikan rohani. Dalam hadits yang menunjukkan betapa pentingnya shalat bagi umat muslim, disebutkan bahwa orang yang malas mengerjakan shalat atau mengabaikannya dianggap munafik dan bahkan dianggap kafir. (al-Shan'ani, 2016).

Melalaikan shalat dapat menyebabkan etika pergaulan yang buruk, kurangnya solidaritas, dan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai kemanusiaan di masyarakat. Dalam hal spiritual, ketidaksamaan dalam hubungan seorang Muslim dengan Allah SWT. dapat menyebabkan iman yang lemah, akhlak yang buruk, dan ketidakseimbangan batin. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penyelidikan menyeluruh tentang dampak kelalaian terhadap shalat terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk pengembangan pendidikan agama, pembinaan masyarakat, dan penguatan karakter spiritual di era modern. Dikarenakan perubahan zaman yang cepat telah mengubah cara masyarakat beribadah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman akademik tentang konsekuensi dari mengabaikan salah satu ibadah utama Islam yaitu shalat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berarti mengumpulkan data atau karya ilmiah yang berkaitan dengan subjek penelitian. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memecahkan masalah, yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan mendalam dan kritis terhadap bahan pustaka yang relevan. (M. Nazir, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik library research (penelitian pustaka). Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan induktif dengan mengacu pada masalah sebelumnya.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hukum Melalaikan Shalat

Shalat adalah kewajiban bagi setiap orang yang beriman. Perintah untuk melakukan shalat lima waktu telah dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Surah An-Nisa ayat 103 menunjukkan perintah untuk melaksanakan shalat. Allah Swt mengatakan bahwa setiap shalat memiliki tenggat waktu dan harus diselesaikan secepat mungkin. Selain itu, Allah Swt menegaskan secara eksplisit bahwa kita harus melakukan shalat dalam surah Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Ijma' ulama bersepakat untuk mewajibkan shalat lima waktu sejumlah lima kali dalam satu hari satu malam. Hukum shalat lima waktu yaitu wajib dikerjakan oleh setiap muslim yang telah beranjak dewasa dengan pengecualian pada saat situasi atau sebab tertentu.

Orang-orang yang meninggalkan shalat tanpa alasan yang jelas dan mengabaikan kewajibannya dalam agama Islam termasuk dalam perbuatan dosa besar. Salah satu hadits Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa Allah akan menulis nama orang yang meninggalkan shalat secara sengaja di atas pintu neraka, dan Dia juga mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat secara sengaja adalah kafir. Para ulama berpendapat bahwa ukuran kekafiran yang dimaksud adalah ketika seseorang meninggalkan shalat dan juga menolak untuk memenuhi kewajiban shalat yang diperintahkan secara langsung oleh Allah Swt. Karena shalat adalah tiang agama Islam, maka kekafiran seseorang gugur dan jika ditinggalkan seolah-olah agamanya diruntuhkan.

B. Implikasi Melalaikan Shalat Terhadap Kehidupan Sosial

Shalat adalah cara seorang hamba mengidentifikasi dirinya dengan sang Khaliq dan berusaha menghadapkan hatinya pada Allah SWT. sehingga muncul rasa tunduk dan takut serta kecintaan, yang meningkatkan kesadaran akan kebesaran dan kemuliaan Allah SWT. Dengan melakukan shalat secara teratur, seseorang dilatih untuk disiplin, jujur, dan mampu mengendalikan perasaan mereka. Dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut, ayat 45, dinyatakan bahwa shalat berfungsi untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, mengabaikan kewajiban ini dapat berdampak pada hubungan spiritual dan interaksi sosial seseorang. Shalat memainkan peran penting dalam menumbuhkan empati sosial di masyarakat. Penelitian telah menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dalam shalat berjamaah, doa untuk sesama, dan ikatan spiritual yang dibangun melalui ibadah meningkatkan empati sosial.

Abidin (2020) menyatakan bahwa praktik keberagamaan yang berkelanjutan berkorelasi positif dengan perilaku prososial seperti kerja sama, kejujuran, dan tolong-

¹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994).

menolong. Ketika shalat diabaikan, empati hilang, yang mengakibatkan individu menjadi lebih individualis dan kurang peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dalam masyarakat modern, yang ditandai oleh pola hidup kompetitif dan orientasi materialistik, fenomena ini semakin nyata. Shalat juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Shalat berjamaah mengajarkan prinsip kesetaraan dan persaudaraan (ukhuwah) melalui pengalaman berada dalam satu saf, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau jabatan seseorang. Kesetaraan dan kerendahan hati sulit ditanamkan ketika shalat dilalaikan.

Rahman (2021) menunjukkan bahwa ketaatan beribadah menyebabkan hubungan sosial yang harmonis dan konflik berkurang. Individu yang tidak terlalu terikat dengan tradisi keagamaan cenderung memiliki tingkat kontrol diri yang lebih rendah. Akibatnya, mereka lebih mudah terlibat dalam perselisihan atau berperilaku egois dalam interaksi sosial. Melalaikan shalat juga menyebabkan moralitas menurun. Shalat berfungsi sebagai pengingat (dzikir) yang menjaga perilaku seseorang dari penyimpangan. Ketika fungsi pengingat ini tidak berjalan karena kebiasaan melalaikan shalat, risiko munculnya tindakan tidak etis seperti, kebohongan, ketidakdisiplinan, dan ketidakadilan menjadi lebih besar.

Suryadi (2019) menyatakan bahwa kedisiplinan ibadah secara signifikan akan berkorelasi dengan perilaku etis dalam aktivitas sosial dan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa shalat memiliki dampak pada etika publik lebih dari sekadar aspek spiritual. Melalaikan shalat berdampak pada hubungan sosial selain pada individu. Masjid dan aktivitas shalat memiliki peran sosial penting yang memungkinkan orang berinteraksi, bersatu, dan membangun jaringan sosial. Seseorang secara bertahap menjauh dari komunitas keagamaan setelah terbiasa melalaikan shalat. Dengan demikian, ia kehilangan dukungan sosial yang biasanya tersedia di komunitas masjid.

Menurut Alwi (2022) berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) dalam masyarakat. Sebaliknya, menghindari kegiatan ini dapat menyebabkan risiko isolasi sosial dan adaptasi sosial yang lebih buruk. Terutama pada generasi muda, melalaikan shalat memiliki efek jangka panjang terhadap karakter mereka. Salah satu cara paling dasar bagi keluarga untuk mendapatkan pendidikan moral adalah shalat. Ketaatan orang tua terhadap shalat akan membentuk anak yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Jika orang dewasa sering mengabaikan shalat, generasi muda dapat kehilangan contoh moral yang baik untuk diikuti.

Hasanah (2020) menunjukkan bahwa shalat sejak kecil terkait dengan perilaku sosial yang positif pada remaja, seperti sopan santun, disiplin, dan rasa tanggung jawab sosial. Secara lebih luas, melalaikan shalat dapat berkontribusi pada peningkatan masalah sosial seperti kurangnya solidaritas, perilaku menyimpang yang meningkat, dan krisis etika di tempat umum. Faktor-faktor sosial dan struktural memiliki pengaruh yang signifikan, tetapi aspek spiritual tidak dapat diabaikan dalam menjaga tatanan sosial. Ketika kesadaran beragama berkurang, terutama dalam hal menjaga shalat, nilai kebajikan yang membentuk masyarakat pun ikut berkurang. Oleh karena itu, menghidupkan kembali kesadaran tentang pentingnya shalat membantu menjaga keseimbangan sosial di masyarakat modern.

C. Implikasi Melalaikan Shalat Terhadap Kehidupan Spiritual

Shalat dianggap sebagai cara untuk membersihkan jiwa dan meningkatkan kesadaran spiritual. Shalat adalah metode dzikir yang menghubungkan hamba dengan Allah, menurut Al-Qur'an dalam surah Thaha ayat 14, rasa kehampaan batin lebih mudah terjadi ketika hubungan spiritual ini terputus ketika seseorang mengabaikan shalat. Menurut Al-Ghazali (2005), kontinuitas dalam shalat memiliki kemampuan untuk meningkatkan "kehadiran hati" (hudhur al-qalb), yang merupakan dasar dari ketenangan ruhani. Oleh karena itu,

melalaikan shalat berdampak langsung pada hilangnya ketenangan pikiran dan peningkatan kecenderungan untuk mengalami stres spiritual. Dampak lainnya terlihat pada menurunnya kekuatan iman. Shalat berfungsi sebagai "penjaga iman", yang memperbarui keyakinan seseorang lima kali sehari. Jika seseorang mengabaikan shalat, proses pemeliharaan iman juga terganggu.

Studi oleh Hamka dan Yusuf (2019) menemukan bahwa praktik ibadah harian, khususnya shalat, memiliki korelasi positif dengan stabilitas iman dan kesehatan spiritual. Orang-orang yang tidak melakukan shalat secara teratur cenderung mengalami masalah spiritual, seperti ragu, merasa jauh dari Allah SWT., dan kurangnya keinginan untuk berbuat baik. Melalaikan shalat juga menyebabkan kurangnya kontrol diri. Shalat pada hakikatnya adalah upaya untuk tetap konsisten dan mengendalikan diri. Shalat, menurut Al-Qur'an (QS. Al-'Ankabut: 45) melindungi iman dari perbuatan buruk. Seseorang yang menjadi terbiasa mengabaikan shalat kehilangan mekanisme spiritual yang berfungsi untuk mengontrol nafsu dan keinginan negatif.

Menurut Anwar (2021), orang yang tidak shalat secara teratur memiliki tingkat impulsivitas yang lebih tinggi dan kemungkinan mengalami penyimpangan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang shalat secara teratur. Shalat, di sisi lain, dapat menyebabkan rasa bersalah. Meskipun tahu bahwa shalat adalah kewajiban, rasa bersalah ini muncul. Dalam kajian psikologi agama, rasa bersalah spiritual yang tidak pernah sembuh dapat menyebabkan kondisi spiritual distress, yang merupakan perasaan terputus dari nilai-nilai religius yang dianut.

Fitriani (2020) menemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan krisis spiritual pada remaja adalah ketidakteraturan dalam menjalankan shalat. Ini termasuk kehilangan tujuan hidup, rasa tidak tenang, dan kesulitan menemukan makna. Selain itu, hilangnya keberkahan dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari disebabkan oleh melalaikan shalat. Spiritualitas Islam menekankan bahwa keberkahan hidup tidak hanya bergantung pada hal-hal materi tetapi juga pada seberapa dekat seseorang dengan Allah.

Sebagai bentuk ibadah yang paling sering dilakukan, shalat adalah cara utama untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan ketenangan pikiran. Shalat adalah "penyejuk hati", menurut ulama, seperti Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2017). Dengan melalaikannya, seseorang kehilangan sumber ketenangan, yang menyebabkan hidup menjadi tidak teratur dan tidak teratur. Pada akhirnya, dampak spiritual dari melalaikan shalat berdampak pada semua aspek agama, termasuk hubungan seseorang dengan Allah SWT. Dimulai dengan menurunnya rasa syukur, kehilangan kekhusyukan, dan kehilangan dorongan untuk melakukan ibadah lain seperti membaca Al-Qur'an, sedekah, atau dzikir.

Nasution (2022) menjelaskan bahwa shalat merupakan "penggerak utama" dalam rangkaian aktivitas spiritual; jika shalat ditinggalkan, maka ibadah lainnya juga cenderung ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa shalat sangat penting untuk menjaga keseimbangan, kebugaran rohani, dan kualitas hidup spiritual. Oleh karena itu, kurangnya shalat memiliki efek yang signifikan terhadap kehidupan spiritual seseorang, mulai dari kehilangan ketenangan batin, penurunan iman, kehilangan kontrol diri spiritual, dan gangguan hubungan dengan Allah. Menghidupkan kembali kesadaran bahwa shalat adalah kewajiban syariat dan penting untuk kesehatan spiritual dalam kehidupan modern yang penuh tekanan.

KESIMPULAN

Melalaikan shalat dalam konteks masyarakat modern memiliki implikasi yang signifikan, baik pada dimensi sosial maupun spiritual. Shalat berfungsi sebagai pembentuk karakter, penguat nilai moral, dan perekat hubungan antar individu dalam tatanan sosial.

Jika shalat diabaikan, terjadi pelemahan terhadap kontrol diri, sensitivitas sosial, dan integritas moral, yang dapat menyebabkan perilaku individualistik, konflik interpersonal, dan kehilangan hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa shalat tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga memiliki peran sosial penting dalam membangun masyarakat yang bermoral dan rukun. Namun, kehidupan spiritual seseorang lebih terpengaruh jika seseorang melalaikan shalat. Shalat adalah alat utama yang menghubungkan hamba dengan Allah SWT, sehingga mengabaikan ibadah ini dapat menyebabkan hubungan spiritual yang terputus, ketidaknyamanan batin, dan iman yang lemah. Krisis makna, kesulitan mengendalikan nafsu, dan penurunan komitmen terhadap ibadah lainnya juga dapat terjadi karena tidak konsisten dalam menjalankan shalat. Hilang kebiasaan spiritual ini semakin memperlemah ketahanan batin seseorang dalam kehidupan modern yang penuh dengan tekanan dan distraksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa shalat memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan spiritual dan sosial. Akibatnya, untuk menghadapi berbagai tantangan moral, sosial, dan psikologis, kesadaran religius dan pembiasaan shalat yang terus-menerus menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat modern. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai shalat tetap tertanam dalam kehidupan sehari-hari, langkah-langkah strategis seperti pendidikan, pembinaan keluarga, dan penguatan komunitas keagamaan diambil. Oleh karena itu, kehidupan sosial yang harmonis dan kehidupan spiritual yang sehat dapat dipertahankan secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. 2020. *Religiusitas dan Perilaku Prosocial dalam Masyarakat Urban*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Ahmad Zacky & El-Syafa. 2018. *Nikmatnya ibadah*. Surabaya : Genta Group.
- Al-Ghazali. 2005. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Shan'ani. 2016. *Subul al-Salam al-Mushilah ila Bulugh al-Maram*. Dar al-'Ashimah.
- Alwi, F. 2022. Peran Masjid dalam Pembentukan Kohesi Sosial Masyarakat Modern. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 14(2).
- Anwar, R. 2021. Religiusitas dan Kontrol Diri dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islami*, 12(1).
- Fitriani, S. 2020. "Hubungan Ketidakteraturan Shalat dengan Krisis Spiritualitas Remaja." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Hamka, H., & Yusuf, M. 2019. *Ibadah Harian dan Kesehatan Spiritual Masyarakat Muslim*. Makassar: Pustaka Madani.
- Hasanah, N. 2020. Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. 2017. *Al-Wabil al-Shayyib*. Cairo: Dar al-Salam.
- Ibnu Rusyd. 2016. *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Khalilurrahman Al- Mahfani dan Abdurrahim Hamdi. 2016. *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Nasution, A. 2022. *Spiritualitas dalam Ibadah Harian: Kajian Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Ilmiah.
- Rahman, A. 2021. "Ibadah Ritual dan Keharmonisan Sosial: Analisis Sosiologis." *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(2).
- Suparman, D. 2015. *Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perpektif Psikis Dan Medis*. 2.
- Suryadi, E. 2019. *Keterkaitan Ibadah dengan Etika Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi. 2015. *Fikih Empat Madzhab*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.